

## PENERAPAN KEGIATAN MERONCE BERBAHAN ALAM UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK TUNAS HENDEA KABUPATEN BUTON SELATAN

Erwinda<sup>1</sup>, Hartati<sup>2</sup>, Rachman Saleh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Buton

Email: [syafiralawana@gmail.com](mailto:syafiralawana@gmail.com), [tatarlin85@gmail.com](mailto:tatarlin85@gmail.com), [rahmansaleh428@gmail.com](mailto:rahmansaleh428@gmail.com)

Received : 14-2-2025

Revised : 19-3-2025

Accepted : 19-3-2025



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan meronce berbahan alam pada anak kelompok B di TK Tunas Hendea. Penulis melihat adanya permasalahan pada metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini sebanyak 10 anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Objek penelitian ini adalah keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi yang berupa foto. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila keterampilan motorik halus anak telah mencapai 75% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce berbahan alam pada anak kelompok B di TK Tunas Hendea. Hasil observasi yang dilakukan pada saat pra tindakan mencapai 36%, pada siklus I mencapai 50%, dan pada siklus II mencapai 82%. Hal tersebut sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 75% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

**Kata Kunci:** Motorik halus; Meronce; Bahan Alam

**Abstract:** This study aims to improve the fine motor skills of children aged 5-6 years through natural material stringing activities in group B children at Tunas Hendea Kindergarten. The author sees problems in the learning method which is still traditional. This type of research is classroom action research using

the Kemmis and Mc Taggart model which is carried out in two cycles. The subjects of this study were 10 children consisting of 7 girls and 3 boys. The object of this study is fine motor skills through stringing activities. The data collection technique used is observation and documentation in the form of photos. The success criteria in this study if the child's fine motor skills have reached 75% with the criteria of Very Well Developed (BSB). The results of the study showed an increase in children's fine motor skills through natural material stringing activities in group B children at Tunas Hendea Kindergarten. The results of observations carried out during the pre-action reached 36%, in cycle I reached 50%, and in cycle II reached 82%. This has achieved the research success criteria of 75% with the criteria of Very Well Developed (BSB).

**Keywords:** Fine Motor Skills; Beading; Natural Materials

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Suryana (2021) juga mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Maghfiroh & Suryana, 2021)

Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan saraf dan otot. Sesuai dengan Permendikbud No 137 Pasal 10 bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan yang menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak dapat dilakukan dari sejak dini dalam suatu fase yang sangat penting dan berharga karena masa inilah pembentukan kemampuan motorik halus. Aspek-aspek perkembangan motorik yang terkait dengan unsur-unsur kebugaran jasmani adalah melatih ketepatan, keseimbangan, kelenturan, kekuatan, kelincahan dan koordinasi tubuh anak, Wijayanti dalam (Wijayanti & Koesmadi, 2023)

Menurut Yulianto & Awalia motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Sedangkan menurut Sumantri Abarua, motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang selalu membutuhkan koordinasi dan kecermatan dengan tangan, ketrampilan yang mencakup penggunaan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Menurut Sujiono dalam Ropiah menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat (Wijayanti & Koesmadi, 2023)

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus yaitu meronce, meronce merupakan tindakan atau kegiatan untuk dapat merangkai benda menjadi kesatuan. Menurut Rukmono dalam Tiara, meronce adalah suatu teknik membuat hiasan yang siap pakai dari bahan manik-manik, biji-bijian, dan bahan-bahan lainnya, yaitu dengan cara merangkainya

dengan benang atau senar. Menurut Hajar, dkk dalam Rosidah meronce adalah teknik membuat benda pakai/hias dari bahan manik-manik, biji-bijian atau bahan lain yang dapat dilubangi dengan alat tusuk sehingga dapat dipakai. Menurut Pamadhi meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa meronce merupakan tindakan atau kegiatan merangkai benda menjadi kesatuan (Wijayanti & Koesmadi, 2023)

Merangkai ataupun meronce merupakan salah satu kegiatan yang mendukung stimulasi motorik halus anak yang sesuai dengan tahapan usia anak. Meronce merupakan kegiatan menata serta mengikat suatu komponen menggunakan alat bantu seperti seperti utas atau tali yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Aktivitas meronce dapat diimplementasikan melalui berbagai macam media salah satunya bahan alam sejenis tanaman sayuran (Ummah, 2021)

Meroce juga bisa dilakukan dengan menggunakan bahan alam. Bahan alam yang dapat digunakan untuk meronce misalnya seperti kacang panjang, buncis, kacang tanah, wortel, kentang, terong, labu, dan lainnya. Dalam kegiatan meronce ini anak dapat dikenalkan juga dengan bahan alam yang ada disekeliling mereka dalam kehidupan sehari-hari dan jenis sayuran yang mereka makan sehari-hari agar lebih menarik dan tidak membuat anak bosan ketika meronce, jenis sayuran seperti wortel, kentang, terong, atau labu bisa dibuat bermacam-macam bentuk seperti bentuk bintang, bulat, kotak, segitiga, atau bentuk menarik lainnya agar anak semangat dan memilih jenis dan bentuk sesuai keinginannya.

Kegiatan meronce berbahan dasar alam juga bertujuan agar kegiatan belajar yang dilakukan dalam kelas tidak monoton seperti hanya menggambar, mewarnai, atau kolase. Peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ini dikarenakan peneliti melihat kegiatan belajar yang dilakukan di TK Tunas Hendea yang dimana dalam setiap harinya ialah mewarnai, kolase, dan menulis. Jadi peneliti mengambil judul ini agar bisa dijadikan sebagai contoh yang dapat ditiru untuk bisa menggunakan bahan alam yang ada disekitar dan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan ialah meronce.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 Motorik Halus

Standar kompetensi yang tercantum pada tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, seni dan fisik motorik. Dari berbagai perkembangan anak tersebut, salah satunya adalah perkembangan fisik motorik (Hera & Latief, 2020)

Motorik halus sangat berpengaruh pada kesiapan kemampuan menulis anak untuk masuk dan hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Motorik halus merupakan suatu perkembangan yang berhubungan dengan keterampilan fisik hingga melibatkan koordinasi otot-otot kecil dengan mata dan tangan, sampai terdorong dari kesepakatan untuk belajar dan berlatih. Semakin muda anak, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berfokus pada kegiatan yang berasosiasi pada kemampuan perkembangan motorik halus anak. Hampir setiap hari, anak selalu menggunakan keterampilan motorik halus seperti kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis, perkembangan motorik halus anak bergantung pada organ otak. Melalui bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya. Saat anak bermain akan membantu perkembangan

motorik halus anak, mengancingkan baju, makan menggunakan sendok, mengikat sepatu saat menggunakan sepatu jika hendak ke sekolah. (Kuswanto et al., 2021)

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi otot tangan, saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin yaitu kegiatan meronce. (Sunarsih, 2022)

Menurut Susanto motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja karena tidak memerlukan tenaga tetapi motorik halus memerlukan koordinasi yang cermat dan tepat dengan penuh kesabaran serta konsentrasi. Dengan semakin baik perkembangan motorik halusnya, anak semakin dapat berkreasi seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus maupun zig zag, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit pola, menganyam kertas-kertas. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. (Wandi & Mayar, 2019)

Selanjutnya secara detail Penney Upton mengatakan bahwa perkembangan motorik halus anak yakni meliputi keterampilan motorik halus yang menyertakan otot kecil yang mengoordinasi aktivitas seperti memanipulasi objek-objek kecil dan menggenggam, keterampilan yang menyertakan kekuatan, kecekatan, dan pengontrolan motorik halus; Akan didapatkan penguasaan yang lebih tinggi secara berangsur-angsur dalam manipulasi objek sehingga bayi dapat menggenggam dengan lebih unggul meliputi genggam menjepit yaitu menggenggam dengan ibu jari dan jari telunjuk untuk memungut objek yang kecil pada akhir tahun pertama umur mereka; Perkembangan yang bersifat vital dalam hal kecergasan atau kecakapan, dalam hal ini genggam jari dan ibu jari sebagai basis kecakapan-kecakapan manual yang lebih unggul meliputi menulis, membalik lembar pada buku, menggunakan peralatan untuk memotong dan gunting, dan aktivitas serupa lainnya (Putri et al., 2021)

Fungsi meningkatkan motorik halus pada anak usia 5 -6 tahun menurut Sumantri, adalah mampu mengembangkan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda, mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan, dan mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus (Jannah, 2019)

## 2.2 Meronce

Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar anak usia dini adalah perkembangan fisik (motorik halus dan kasar) sangat penting bagi kehidupan anak usia dini, terutama dalam pengembangan motorik halus pada anak karena merupakan gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil motorik halus juga merupakan keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Pada pengembangan motorik halus pada anak usia dini, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan kegiatan meronce yang merupakan salah satu pembelajaran di TK yang menarik dan menyenangkan untuk anak (Taib et al., 2021)

Menurut Rini, meronce merupakan bentuk keterampilan merangkai yang menggunakan manik-manik dengan tali, benang atau senar. Keterampilan ini penting diberikan kepada anak prasekolah, seperti PAUD, karena dapat melatih anak untuk berkonsentrasi. Pada saat meronce, anak belajar menggunakan pola dan mengelompokkan

aneka bentuk, ukuran, warna dan jenis manik-manik. Jika anak sudah dapat meronce, anak sudah memperlihatkan kemampuannya dalam aspek perkembangan motorik halus. Kemampuannya membedakan bentuk, ukuran, warna dan jenis manik-manik diharapkan dapat berimplikasi terhadap perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, diharapkan seorang pendidik yang kreatif agar anak merasa senang, aman, nyaman dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar sehingga anak dapat berkembang secara optimal (Hera & Latief, 2020)

Kegiatan meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak agar dapat berkembang. Terkadang anak juga kurang antusias dalam kegiatan meronce tersebut karena dalam kegiatan tersebut dibutuhkan konsentrasi dan kesabaran dalam memasukkan benda maupun dalam memegang benda-benda yang kecil (Hera & Latief, 2020)

Sumantri mengungkapkan bahwa kegiatan meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di TK. Kegiatan menguntai dengan membuat uraian dari bahan-bahan yang berlubang, disatukan dengan tali atau benang. Memasukkan benang ke dalam lubang-lubangnya dibantu dengan jarum atau tidak. Kegiatan meronce ditunjukkan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak. Purnawati mengungkapkan bahwa, kegiatan meronce merupakan kegiatan menggabungkan sesuatu dengan tali. Kegiatan meronce dilakukan untuk membuat kalung atau benda lain yang sejenis. Meronce juga dapat memberikan stimulasi untuk mengasah kemampuan motorik halus anak. Inti dari kegiatan meronce ini anak bisa memasukkan tali ke dalam manik-manik, anak mampu menyebutkan warna manik-manik, anak bisa menyusun manik-manik yang bewarna-warni, anak dapat belajar berhitung dan anak dapat menemukan nama benda hasil dari roncean (Nuraya et al., 2022)

### 2.2.1 Meronce Berbahan Alam

Media bahan alam adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar kita yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran. Media ini sangat murah namun dapat dipergunakan secara efektif dan efisien untuk pembelajaran. Yukananda mengungkapkan bahwa bahan/media alam yaitu bahan yang langsung diperoleh dari alam. Media alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar. (Oktari, 2017)

Bahan-bahan yang diperoleh secara natural dari alam untuk membuat suatu karya rupa atau produk. Bahan alam dapat di manfaatkan sebagai media dalam permainan atau suatu kegiatan. Bahan-bahan alam yang dapat di manfaatkan, yakni sebagai berikut: bamboo, batu-batuan, biji-bijian, daun (kering atau basah), pelepahkayu dan ranting. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media bahan alam adalah segala bahan serta peralatan yang dapat digunakan dalam suatu kegiatan (permainan atau pembelajaran) untuk menyampaikan tujuan maupun konsep yang berasal dari lingkungan sekitar (Azizah, 2021)

Sentra bahan alam merupakan pusat pembelajaran dari sentrayang lain karena sentra bahan alam menggunakan panca indra secara langsung, melatih motorik, kognitif, sosial, dan emosi sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Sentra bahan alam ini memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensori motor dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan kematangan motorik halus yang diperlukan dalam proses kesiapan menulis, keterampilan berolahahtangan, dan menstimulasi sistem kerja otak anak. (Adhani & Watini, 2022)

Kegiatan meronce yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan menyusun atau merangkai menggunakan roncean yang telah dilubangi. Kegiatan ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Bahan alam dipakai sebagai media meronce karena bahan alam mudah digunakan, tidak berbahaya, dan aman bagi anak. Roncean dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung seperti, batang, daun pepaya, daun-daunan, pelepah pohon pisang, sayur-sayuran, dan biji-bijian (Kurniawati, 2018)

Merangkai ataupun meronce merupakan salah satu kegiatan yang mendukung stimulasi motorik halus anak yang sesuai dengan tahapan usia anak. Meronce merupakan kegiatan menata serta mengikat suatu komponen menggunakan alat bantu seperti seperti utas atau tali yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Aktivitas meronce dapat diimplementasikan melalui berbagai macam media salah satunya bahan alam sejenis tanaman sayuran (Ummah, 2021)

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan kreatifitas anak supaya pembelajaran lebih menyenangkan, salah satunya adalah melalui kegiatan meronce menggunakan media bahan alam. Bahan alam yang dapat digunakan untuk media bermain diantaranya batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daun-daun kering, pelepah, dan sayur-sayuran. Meronce adalah menyusun atau menata benda-benda, pernak-pernik hiasan dengan bantuan mengikat komponen tersebut dengan tali yang dilakukan dengan memenuhi rasa keindahan, baik bagi yang membuat maupun yang melihatnya. Media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Montulalu menyatakan bahwa media bahan alam yaitu bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar yang paling mudah dicari, ditemui, dan paling dekat dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan kita sehari-hari. Montulalu menambahkan bahwa media bahan alam dapat digunakan sebagai alat kreativitas, seperti meronce, mengecap. Media digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem belajar mengajar yang berlaku Luh Putu Widiastini dalam (Neneng et al., 2022)

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ebbut Wiriaatmadja (2009) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Mc Niff memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya (Dahlani, 2019)

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dimulai dengan pra siklus untuk mengetahui hasil belajar anak sebelum dilakukan tindakan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan dua siklus dan akan berakhir jika penelitian yang diperoleh sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan. Penelitian tindak kelas ini, peneliti melakukan inovasi baru kegiatan pembelajaran di kelas sehingga anak tidak merasa bosan dengan kegiatan yang sama setiap harinya, sehingga dapat meningkatkan minat anak dalam kegiatan pembelajaran.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diawali dengan observasi terhadap keadaan sekolah, situasi sekolah dan kondisi kelas, serta para pendidik TK Tunas Hendea.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan di TK Tunas Hendea belum optimal khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung monoton yaitu hanya berupa mewarnai, menggunting, dan menempel. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahap siklus yaitu meliputi pra siklus, siklus I, dan siklus II.

No	Nama	Indikator							Total	Persentase
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Arindita Alira	3	2	1	2	2	2	2	14	50%
2	Adelia	2	1	1	2	1	1	1	9	32%
3	Fahran	2	1	1	2	1	1	2	10	35%
4	Fairun	2	1	1	2	1	1	1	9	32%
5	Hazil	2	1	1	2	1	1	1	9	32%
6	Sebrina	2	1	1	2	1	1	2	10	35%
7	Syafiah	3	1	1	2	2	1	2	12	42%
8	Syafika	3	1	1	2	1	1	1	10	35%
9	Vaulia	3	1	1	2	1	1	2	11	39%
10	Wa Nohya Buton	2	1	1	1	1	1	1	8	28%
<b>Jumlah</b>									102	
<b>Rata-rata</b>									10,2	36%

Tabel 4.1 Hasil Observasi Pra Siklus Kemampuan Motorik Halus Anak

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, persentase yang didapat pada tahap pra tindakan ini adalah 36%. Dari hasil tersebut maka kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Hendea pada tahap pra tindakan masuk dalam kriteria mulai berkembang (MB).

##### 1. Siklus I

###### a. Perencanaan Tindakan Planing

Perencanaan Pertemuan pertama pada hari selasa 16 juli 2024. Tahap perencanaan diawali dengan menyiapkan bahan dan alat untuk meronce, yaitu berupa kacang panjang. Selanjutnya bersama peneliti membuat perencanaan tindakan meliputi membuat satuan perencanaan tindakan siklus I dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH) sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar observasi, dan menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera.

###### b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dalam penerapan kegiatan meronce berbahan alam untuk meningkatkan motorik halus anak yang dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam waktu seminggu. Materi pada siklus I pertemuan pertama yaitu meronce berbahan alam berupa wortel dan pada pertemuan kedua yaitu meronce berbahan alam berupa kacang panjang. Adapun tahap tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama terjadi pada hari Selasa 16 Juli 2024 kegiatan pada hari ini dimulai dengan berbaris sebelum masuk kelas, membaca doa, bernyanyi, dan absen. Kegiatan pembelajaran dengan kegiatan “meronce menggunakan wortel”, peneliti mempersiapkan media yang akan digunakan, kemudian menjelaskan cara meronce kepada anak. Peneliti menjelaskan bahwa cara meronce yaitu dengan memasukkan tali ke dalam wortel yang telah dilubangi satu persatu hingga panjang yang diinginkan. Setelah kegiatan berakhir, peneliti mengevaluasi kegiatan dengan melakukan tanya jawab kepada peserta didik tentang kegiatan hari ini. Dilanjutkan dengan menyanyi dan membaca doa.

2. Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua terjadi pada hari Rabu 17 Juli 2024. Kegiatan pembelajaran pada hari ini dimulai dengan berbaris sebelum masuk kelas, membaca doa, bernyanyi, bercakap-cakap dan absen. Kegiatan pembelajaran dengan kegiatan meronce menggunakan kacang panjang. Pada pertemuan ini setelah melakukan pembiasaan peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk meronce.

Setelah kegiatan berakhir, peneliti mengevaluasi kegiatan dengan melakukan tanya jawab kepada peserta didik tentang kegiatan yang dilakukan. Dan anak terlihat lebih senang dengan kegiatan hari ini. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bernyanyi bersama dan berdoa. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada peserta didik cenderung meningkat. Walaupun peningkatannya belum maksimal. Observasi dilakukan menghasilkan data siklus I yang dirangkum dalam tabel berikut ini:

No	Nama	Indikator							Total	Persentase
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Arindita Alira	3	2	2	3	3	3	2	18	64%
2	Adelia	3	2	1	2	2	2	1	13	46%
3	Fahran	3	2	2	2	2	2	1	14	50%
4	Fairun	3	2	2	2	2	2	1	14	50%
5	Hazil	2	1	1	2	1	2	1	10	35%
6	Sebrina	3	1	2	2	2	3	1	14	50%
7	Syafiah	3	2	2	2	3	3	2	17	60%
8	Syafika	3	1	2	2	2	3	1	14	50%
9	Vaulia	3	2	2	2	2	3	2	16	57%
10	Wa Nohya Buton	3	1	1	2	2	2	1	12	42%
<b>Jumlah</b>									142	
<b>Rata-rata</b>									14,2	50%

Tabel 4.2 Hasil Observasi Siklus I Motorik Halus anak

Bedasarkan tabel diatas, persentase yang didapat anak meningkat hingga 14%, sehingga pada tahap siklus I mencapai 50%. Dari hasil tersebut kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan bahan alam pada siklus 1 meningkat dan termasuk dalam kriteria mulai berkembang (MB).

### **c. Refleksi terhadap tindakan**

Setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan tindakan peneliti mengadakan refleksi tindakan yaitu mengkaji sejauh mana ketercapaian kemampuan keaksaraan anak. Inti dari tahap ini adalah untuk melakukan perbandingan antara kemampuan motorik halus anak sebelum melakukan tindakan dengan sesudah diberi tindakan siklus 1. Ternyata terdapat peningkatan dari tahap prasiklus dengan nilai persentase sebesar 29% menjadi 43% pada siklus I.

Dari hasil tersebut belum memenuhi target yang diharapkan oleh peneliti. kendala yang dihadapi siklus 1 diantara lain adalah masih ada peserta didik yang hanya memainkan memainkan bahan yang diberikan tanpa mengejarkan tugas yang diberikan oleh peneliti.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan Tindakan**

Dari hasil penelitian siklus 1, peneliti menyusun perencanaan untuk mengadakan penelitian tindakan siklus II yaitu membuat satuan perencanaan tindakan siklus I dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar observasi, dan menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera

### **b. Tindakan**

Adapun tindakan yang diberikan pada peserta didik terlihat dari bedasarkan pertemuan yaitu:

#### **1. Pertemuan ke-1**

Pertemuan ke tiga terjadi pada senin 22 juli 2024. Kegiatan pembelajaran pada hari ini “meronce berbahan dasar kentang” dimulai dengan berbaris sebelum masuk ruangan, membaca doa, bernyanyi, bercakap-cakap, dan absen. Pada pertemuan ini setelah melakukan kegiatan pembiasaan peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kemudian peneliti mengajarkan anak cara kegiatan pembelajaran dengan benar. Kegiatan dilanjutkan dengan anak mengejarkan tugas yaitu mulai meronce wortel yang telah dipotong-potong berbentuk balok. Setelah kegiatan berakhir, peneliti mengevaluasi kegiatan dengan melakukan tanya jawab kepada peserta didik tentang kegiatan hari ini. Dilanjutkan dengan menyanyi dan membaca doa.

#### **2. Pertemuan ke-2**

Pertemuan ke empat dilakukan pada selasa 23 juni 2024. Kegiatan “meronce berbahan kacang panjang, kentang, dan wortel” dimulai dengan berbaris sebelum masuk ruangan, membaca doa, menyanyi, absen dan memperkenalkan kegiatan hari ini. Kemudian peneliti menjelaskan kegiatan tersebut dan menjelaskan cara meronce. Kegiatan dilanjutkan dengan anak mengejarkan tugas yaitu mulai meronce kacang panjang, wortel, dan kentang yang telah disediakan. Setelah kegiatan berakhir, peneliti mengevaluasi kegiatan dengan melakukan tanya jawab kepada peserta didik tentang kegiatan hari ini. Dilanjutkan dengan menyanyi dan membaca doa.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengamatan tindakan. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pada saat melakukan kegiatan. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak meningkat yang sesuai yang diharapkan. Observasi yang dilakukan menghasilkan data siklus II yang dirangkum dalam tabel:

No	Nama	Indikator							Total	Persentase
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Arindita Alira	4	4	4	3	4	4	2	25	89%
2	Adelia	4	3	2	4	4	3	2	22	78%
3	Fahran	4	4	4	4	3	3	2	24	85%
4	Fairun	4	3	3	4	3	3	2	22	78%
5	Hazil	3	4	3	3	4	3	2	22	78%
6	Sebrina	4	3	3	3	3	4	2	22	78%
7	Syafiah	4	4	3	4	4	3	3	25	89%
8	Syafika	4	3	4	4	3	3	2	23	82%
9	Vaulia	4	4	4	4	3	3	2	24	85%
10	Wa Nohya Buton	3	4	3	3	4	3	2	22	78%
<b>Jumlah</b>									231	
<b>Rata-rata</b>									23,1	82,%

Tabel 4.3 Hasil Observasi Siklus II Motorik Halus anak

Bedasarkan hasil tabel kemampuan anak pada persentase yang didapat pada tahap siklus II ini mencapai 82%. Dari hasil tersebut kemampuan anak melalui kegiatan meronce dengan bahan alam pada anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Hendea meningkat dan masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Bedasarkan hasil yang didapat maka digambarkan kemampuan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun di TK Tunas Hendea menggunakan media bahan alam pada tahap siklus I dan siklus II pada tabel rekapitulasi gabungan dibawah ini.

### c. Refleksi Terhadap Tindakan

Setelah melakukan perencanaan dan pengamatan tindakan, peneliti melakukan refleksi tindakan yaitu mengkaji sejauh mana ketercapaian motorik halus anak melalui kegiatan meronce yang telah dilakukan. Inti dari tahap ini adalah melakukan perbandingan antara kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan dengan sesudah diberi tindakan sampai pada tahap siklus II dari tahap siklus I.

Bedasarkan hasil yang didapat maka digambarkan kemampuan motorik halus pada setiap anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Hendea menggunakan media bahan alam pada tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Berdasarkan total nilai dan persentase kemampuan motorik halus Arindita Alira pada setiap siklusnya meningkat, dari pra tindakan yang mencapai 50%, siklus 1 64%, dan pada siklus 2 sudah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSB), dimana mencapai 89%.

Kemampuan motorik halus Arindita Alira pada pra siklus cukup tinggi yakni 50%, pada siklus 1 kemampuan motorik halusnya juga meningkat meskipun tidak terlalu tinggi, hal ini dikarenakan anak baru pertama kali mencoba kegiatan meronce, kemudian saat dilakukan

siklus 2 anak sudah bisa melakukan kegiatan meronce sendiri tanpa bantuan, sehingga pada siklus 2 meningkat sangat tinggi hingga mencapai kriteria berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan total nilai dan persentase kemampuan motorik halus Adelia pada setiap siklusnya meningkat, dari pra tindakan yang mencapai 32%, siklus 1 46%, dan pada siklus 2 sudah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSB), dimana mencapai 78%.

Pada siklus 1 anak baru mulai belajar meronce sehingga anak banyak bertanya saat melakukan kegiatan, dan pada siklus 2 anak melakukan kegiatan meronce dengan tepat dan waktu yang cepat, karena anak sudah belajar pada siklus 1, sehingga pada siklus 2 anak melakukan kegiatan dengan mudah dan tanpa banyak bertanya.

Berdasarkan total nilai dan persentase kemampuan motorik halus Fahrhan pada setiap siklusnya meningkat, dari pra tindakan yang mencapai 35%, siklus 1 50%, dan pada siklus 2 sudah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSB), dimana mencapai 85%. Kemampuan motorik halus Fahrhan pada siklus 1 cukup tinggi, pada siklus 1 anak hanya melakukan kegiatan sesuai dengan yang diarahkan tanpa banyak bertanya, anak bisa menyelesaikan kegiatan meronce sesuai dengan yang diarahkan meskipun dengan waktu yang cukup lama. Pada siklus 2 anak menyelesaikan kegiatan hingga selesai dengan waktu yang singkat, hal itu karena anak sudah belajar pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan total nilai dan persentase kemampuan motorik halus Fairun pada setiap siklusnya meningkat, dari pra tindakan yang mencapai 32%, siklus 1 50%, dan pada siklus 2 sudah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSB), dimana mencapai 78%. Pada siklus 1 anak bisa melakukan kegiatan meronce sesuai dengan yang diarahkan, dengan banyak bertanya anak bisa menyelesaikan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Pada siklus 2, anak melakukan kegiatan dengan lebih tepat dan cepat, karena sudah pernah dilakukan pada siklus 1.

Berdasarkan total nilai dan persentase kemampuan motorik halus Hazil pada setiap siklusnya meningkat, dari pra tindakan yang mencapai 32%, siklus 1 35%, dan pada siklus 2 sudah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSB), dimana mencapai 78%. Meskipun dari tahap pra siklus ke siklus 1 hanya bertambah 3%, namun saat masuk pada siklus 2 anak bisa mencapai hingga 78%. Hal itu dikarenakan saat pelaksanaan siklus 1 anak belum terbiasa dengan kegiatan meronce dan pada saat siklus 1 anak baru belajar cara melakukannya, sehingga saat siklus 2 anak sudah bisa meronce dengan lancar dan menyelesaikan sendiri tanpa bantuan dari guru.

Berdasarkan total nilai dan persentase kemampuan motorik halus Sebrina pada setiap siklusnya meningkat, dari pra tindakan yang mencapai 35%, siklus 1 50%, dan pada siklus 2 sudah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSB), dimana mencapai 78%. Pada siklus 1 anak melakukan kegiatan meronce dengan teliti dan perlahan-lahan sesuai dengan yang diarahkan, pada siklus ini anak baru belajar cara meronce dari awal, sehingga pada siklus 2 anak meronce dengan cukup lihai dan telaten dengan waktu yang tidak lama anak sudah bisa menyelesaikan ronceannya.

Berdasarkan total nilai dan persentase kemampuan motorik halus Syafiah pada setiap siklusnya meningkat, dari pra tindakan yang mencapai 42%, siklus 1 60%, dan pada siklus 2 sudah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSB), dimana mencapai 89%. Kemampuan motorik halus anak sudah cukup bagus, sehingga pada siklus 1 kemampuan motorik halus anak meningkat, dengan kegiatan meronce anak belajar secara perlahan dan

sabar memasukkan satu-persatu potongan bahan roncean. Kemudian pada siklus 2 anak sudah cukup lihai melakukan kegiatan meronce dengan waktu yang singkat.

Berdasarkan total nilai dan persentase kemampuan motorik halus Syafika pada setiap siklusnya meningkat, dari pra tindakan yang mencapai 35%, siklus 50%, dan pada siklus 2 sudah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSB), dimana mencapai 82%. Kemampuan motorik halus anak dengan melakukan kegiatan meronce pada siklus 1 cukup berpengaruh pada anak, kegiatan meronce pada siklus 1 ini anak melakukan kegiatan meronce dengan perlahan dan kurang fokus, anak sering bertanya dan meminta bantuan pada guru. Namun pada siklus 2 anak sudah bisa mandiri dan melakukan roncean dengan sendirinya tanpa meminta bantuan dan tidak membutuhkan waktu yang lama anak sudah bisa menyelesaikannya.

Berdasarkan total nilai dan persentase kemampuan motorik halus Vaulia pada setiap siklusnya meningkat, dari pra tindakan yang mencapai 39%, siklus 1 57%, dan pada siklus 2 sudah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSB), dimana mencapai 85%. Berdasarkan pertemuan pada siklus 1, anak baru mulai dikenalkan dengan kegiatan meronce. Anak cukup berpartisipasi dan penasaran dengan kegiatan yang akan dilakukan, pada saat kegiatan berlangsung anak bisa mengerjakan roncean sesuai dengan yang telah diarahkan. Pada siklus 2 anak sudah lihai dalam meronce, terbukti dengan cepatnya anak menyelesaikan roncean dalam waktu singkat.

Berdasarkan total nilai dan persentase kemampuan motorik halus Wa Nohya Buton pada setiap siklusnya meningkat, dari pra tindakan yang mencapai 28%, siklus 1 42%, dan pada siklus 2 sudah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSB), dimana mencapai 78%. Kemampuan motorik halus anak pada siklus 1 meningkat dibanding dengan pra tindakan. Pada siklus 1 anak baru dikenalkan dengan kegiatan meronce, anak mengerjakan roncean dengan perlahan dan hanya beberapa potongan sayur yang dimasukkan dalam tali, namun pada siklus 2 anak sudah belajar dari sebelumnya sehingga ketika anak diberikan bahan roncean dan dijelaskan, anak sudah mengerti dan bisa menyelesaikan ronceannya.

Berdasarkan hasil yang didapat maka digambarkan kemampuan motorik halus pada setiap anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Hendea menggunakan media bahan alam pada tahap pra siklus, siklus I dan siklus II pada tahap rekapulasi gabungan dibawah ini.

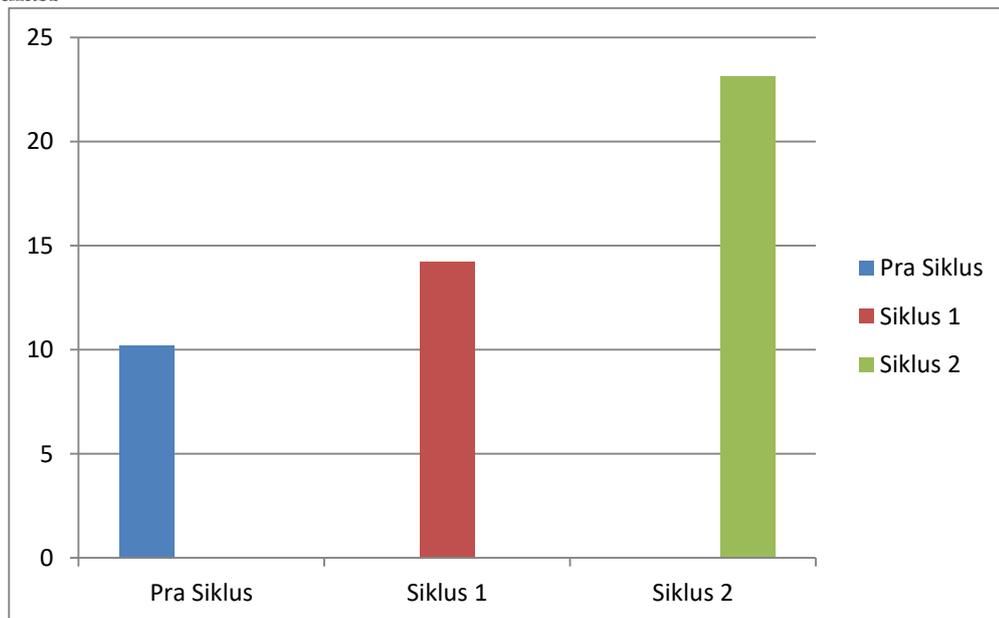
No	Nama	Pra tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Total	%	Total	%	Total	%
1	Arindita Alira	14	50%	18	64%	25	89%
2	Adelia	9	32%	13	46%	22	78%
3	Fahrhan	10	35%	14	50%	24	85%
4	Fairun	9	32%	14	50%	22	78%
5	Hazil	9	32%	10	35%	22	78%
6	Sebrina	10	35%	14	50%	22	78%
7	Syafiah	12	42%	17	60%	25	89%
8	Syafika	10	35%	14	50%	23	82%
9	Vaulia	11	39%	16	57%	24	85%
10	Wa Nohya Buton	8	28%	12	42%	22	78%
<b>Jumlah</b>		102		14,2		231	

**Rata-rata** 10,2 36% 14,2 50% 23,1 82%

**Tabel 4.4 Rekapitulasi Rata-rata dan persentase bedarkan kemampuan anak**

Bedasarkan tabel diatas, persentase yang diperoleh pada tahap pra tindakan 36%, siklus I 50%, dan siklus II 82% dari hasil tersebut digambarkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Hendea melalui kegiatan meronce menggunakan media bahan alam pada tahap pra tindakan, siklus I, dan siklus II berkembang sangat baik (BSB). Dari hasil tersebut maka digambarkan pada persentase kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Hendea pada tahap pra tindakan, siklus I, hingga siklus II pada diagram di bawah ini.

#### Rekapitulasi



Pada rata-rata, rentan nilai penggunaan dan persentase yang telah diperoleh mulai dari tahap pra tindakan, siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Hendea diperoleh pada pra siklus mencapai nilai rata-rata 10,2 dengan persentase 36% artinya kemampuan pada anak mulai mencul.

1. Siklus 1: nilai rata-rata kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Hendea diperoleh pada siklus I dengan nilai rata-rata 14,2 dan persentase 50%, artinya taraf peningkatan kemampuan meningkat dan masuk dalam kriteria mulai berkembang.
2. Siklus 2: nilai rata-rata kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Hendea diperoleh pada siklus II dengan nilai rata-rata 23,1 dan persentase 82%, artinya kemampuan pada anak juga meningkat hingga masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB).

#### B. Pembahasan

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi otot tangan, saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsanganyang kontinyu secara rutin yaitu kegiatan meronce. (Sunarsih, 2022)

Menurut Susanto motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga tetapi motorik halus memerlukan koordinasi yang cermat dan tepat dengan penuh kesabaran serta konsentrasi. Dengan semakin baik perkembangan motorik halus, anak semakin dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus maupun zig zag, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit pola, menganyam kertas-kertas. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. (Wandi & Mayar, 2019)

Merangkai ataupun meronce merupakan salah satu kegiatan yang mendukung stimulasi motorik halus anak yang sesuai dengan tahapan usia anak. Meronce merupakan kegiatan menata serta mengikat suatu komponen menggunakan alat bantu seperti seperti utas atau tali yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Aktivitas meronce dapat diimplementasikan melalui berbagai macam media salah satunya bahan alam sejenis tanaman sayuran (Ummah, 2021)

Kegiatan meronce yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan menyusun atau merangkai menggunakan roncean yang telah dilubangi. Kegiatan ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Bahan alam dipakai sebagai media meronce karena bahan alam mudah digunakan, tidak berbahaya, dan aman bagi anak. Roncean dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung seperti, batang, daun pepaya, daun-daunan, pelepah pohon pisang, sayur-sayuran, dan biji-bijian (Kurniawati, 2018)

Dalam hal ini, peneliti menggunakan bahan alam berupa wortel, kacang panjang, dan kentang sebagai bahan utama untuk kegiatan meronce. Berdasarkan observasi kemampuan motorik halus anak dilapangan menunjukkan anak usia 5-6 tahun atau pada anak jenjang TK Kelompok B baik dalam perkembangan motorik halus. Karena anak sudah dapat meronce sendiri tanpa bantuan dari guru.

Berdasarkan data pada instrumen observasi, dilihat dari pencapaian data pada pra siklus, siklus I dan siklus II kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan karena penggunaan media bahan alam untuk melatih motorik halus anak. Pada pra siklus kemampuan motorik halus anak mencapai 36% yang dimana angka ini masuk dalam kriteria mulai berkembang (MB). Kemudian pada siklus I kemampuan motorik halus anak mencapai 50% artinya setelah diberi tindakan kemampuan motorik halus anak mulai meningkat dan masuk dalam kriteria mulai berkembang (MB). Selanjutnya, berdasarkan data pada instrumen observasi, dilihat dari pencapaian data siklus II kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan hingga mencapai 82% dimana pada tahap ini memasuki kriteria berkembang sangat baik dalam pengembangan motorik halus anak dengan kegiatan meronce dengan bahan alam. Penggunaan media bahan alam berhasil dilakukan dengan dicontohkan dan kegiatan meronce dilakukan beberapa kali dengan media bahan alam yang berbeda-beda.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindak kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II, serta berdasarkan penilaian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di kelompok B2 TK Tunas Hendea telah meningkat dengan menggunakan metode kegiatan meronce berbahan alam. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh dari setiap siklus. Kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 di TK Tunas Hendea sebelum tindakan yaitu

sebesar 36%. Pada siklus I kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 50%, pada siklus II kemampuan anak meningkat sebesar 82%.

Hal ini ditunjukkan bahwa anak kelompok B2 di TK Tunas Hendea, telah mencapai kemampuan mengenal huruf pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) seperti yang diharapkan. Pembelajaran dalam peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce berbahan alam dikatakan berhasil, karena dari 10 anak keseluruhan telah menapai pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. K., & Watini, S. (2022). Implementasi TV Sekolah untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Kelompok A melalui Media Sentra Bahan Alam di TK Indonesia Playschool. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5266-5274.
- Azizah, E. N. (2021). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Kolase Bahan Alam pada Anak Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 54 Ngawi. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 11-24.
- Dahlani, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV Semester 2 SDN Bunisari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2018/2019). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 208-218.
- Hera, A. J., & Latief, F. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok B Tk Islam Nurussalam Kabupaten Maros. *Tematik*, 6(2), 99-104.
- Jannah, W. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce bentuk dan warna pada kelompok b tk pertiwi selong. *BINTANG*, 1(3), 232-254.
- Kurniawati, A. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Berbasis Bahan Alam Pada Kelompok B1 Di Tk Aba Al Hikmah Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018*.
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. D. (2021). Kegiatan meronce untuk perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *JIVJurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 57-68.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.
- Neneng, N., Haryono, M., & Sari, R. P. (2022). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Media Bahan Alam Pada Kelompok B. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 3(3), 77-82.
- Nuraya, N., Nurhasanah, N., Suarta, I. N., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2630-2638.
- Oktari, V. M. (2017). Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kartika I-63 Padang. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49-57.
- Putri, S., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 130-141.

- Sunarsih, D. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Meronce Dengan Buah Buahan Anak Kelompok B. *Ri'ayatulathfal: Early Childhood Education Journal*, 1(1), 49-54.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Taib, B., Arfa, U., & Hasbin, H. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 3(1), 77-89.
- Ummah, I. K. (2021). *Pengaruh Bdr (Belajar Dari Rumah) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Dalam Kegiatan Meronce Dengan Bahan Alam Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Al Wahyu Rungkut Menanggal*.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 351-358.
- Wijayanti, A., & Koesmadi, D. P. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Meronce Dengan Media Bahan Alam Di Kelompok B Tk Dharma Wanita Tanjungsari Kecamatan Jogorogo. *Jurnal Golden Age*, 7(1).
- Yuliana, S., Ramli, S. A., & Hajeni, H. (2020). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Pkk To'lemo Kabupaten Luwu. *Tematik*, 6(2), 76-87.